

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Patriakat merupakan sistem pengelompokan sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemilik otoritas lebih tinggi daripada perempuan. Karena laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi, ia bebas memberi batasan terhadap ruang gerak kaum perempuan. Sudah sejak lama, kaum perempuan yang hidup dalam lingkungan semacam itu, tidak dapat berkembang. Ketidakberkembangannya bukan karena kaum perempuan secara kodrat adalah manusia lemah. Kaum perempuan tidak berkembang disebabkan oleh budaya patriakat yang melahirkan bias gender terhadap perempuan.

Sebagai sosok yang tidak berotonomi, kaum perempuan hanya dapat berperan di rumah. Pengalamannya yang hanya diisi dengan hal-hal dapur, sumur, dan kasur, membuat kaum perempuan menjadi kurang cakap berperan di lingkungan publik. Secara stereotip, ketidakcakapan kaum perempuan tersebut, dianggap karena kaum perempuan adalah perempuan. Padahal kaum perempuan tidak pandai berperan dalam kehidupan bermasyarakat karena pengalamannya sebatas pengalaman domestik. Atas ketidakcakapannya, kaum perempuan sebagai makhluk kelas dua, juga kerap diperlakukan secara kasar oleh laki-laki. Hal yang lebih disayangkan, tidak hanya kaum laki-laki yang memandang perempuan secara bias, tetapi kaum perempuan pun demikian.

Kaum intelektual yang menyadari ketertindasan perempuan, berinisiatif untuk melakukan gerakan-gerakan perlawanan. Mereka disebut feminis. Para feminis berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak bagi perempuan sebagaimana hak yang

laki-laki dapatkan. Hak-hak tersebut menurut Kolibonso (2006: 21) mencakup hak untuk hidup, hak untuk tidak dianiaya, dan hak untuk mendapat perlindungan yang sama dalam kacamata hukum. Berkat perjuangan tersebut, di masa kini, dapat dirasakan bersama bahwa gerakan kaum feminis membuahkan hasil. Kaum perempuan mendapat hak-haknya untuk setara dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan memperoleh hak berperan di ranah publik. Kaum perempuan pun mendapat perlindungan sebagaimana perlindungan yang laki-laki dapatkan.

Perkembangan zaman banyak membawa perubahan. Kaum perempuan mendapatkan hak untuk ikut berperan dalam masyarakat. Mereka perlahan melupakan kewajiban-kewajibannya di rumah. Kaum perempuan yang telah disibukkan dengan perannya pada lingkungan publik, menjadi tidak peka terhadap peran di lingkungan domestik. Perempuan-perempuan jadi melupakan kodratnya. Mereka yang melupakan kodratnya berarti melupakan tentang perannya sebagai seorang istri yang harus berbakti kepada suami, juga sebagai ibu yang memiliki kewajiban bersama ayah untuk melakukan perawatan-perawatan terhadap anaknya. Mereka melakukan hal tersebut guna memaksimalkan perannya di dunia luar. Meskipun demikian, menurut Anwar (2015: 37), sikap kaum perempuan yang berusaha optimal berperan dalam masyarakat dan mengesampingkan kodratnya sebagai istri dan ibu, sehingga ia dapat sama seperti laki-laki, merupakan sebuah sikap yang tidak alami. Sikapnya terkesan dipaksakan dan direayasa. Hal tersebut karena perempuan telah mengalami proses mengandung dan melahirkan, sehingga secara kodrat, peran perempuan juga adalah sebagai pengasuh anak.

Selain perempuan-perempuan yang melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu, ada golongan perempuan yang menjadikan dirinya sebagai objek eksploitasi.

Perempuan merupakan makhluk Tuhan yang dalam penciptaannya, disertakan keindahan yang tidak laki-laki miliki. Atas kesadarannya terhadap keindahan tersebut, kaum perempuan membiarkan dirinya dieksploitasi sedemikian rupa. Para perempuan golongan ini, menganggap kebebasannya berperan dalam lingkungan publik adalah kebebasan yang mutlak. Mereka merasa bebas melakukan apapun, termasuk mengizinkan kaum laki-laki memanfaatkan keindahan mereka secara tidak semestinya. Dengan demikian, sebenarnya kaum perempuan masa kini pun tetap menjadi pihak yang dirugikan.

Secara psikis, perempuan masa kini sangat cemerlang. Mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pengalaman perempuan tidak lagi terbatas pada lingkungan domestik. Namun, kegemilangan psikisnya tidak disertai dengan kemampuannya mengemban kewajiban-kewajiban kodrati. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa perjuangan kaum feminis justru adalah hal yang keliru. Perjuangan para feminis malah mengakibatkan kaum perempuan menjadi pihak yang bersalah. Padahal, tujuan para feminis bukan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, apalagi menyalahi kodrat seorang perempuan.

Jika melihat masa lampau, dalam karya sastra telah dicerminkan sosok feminis yang tidak melupakan kodratnya sebagai istri dan ibu. Seperti yang telah diketahui bersama, karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat di mana dan kapan karya sastra dilahirkan. Maka tidak menutup kemungkinan, karya sastra yang mencerminkan tokoh feminis tersebut, merupakan gambaran bahwa ketika itu telah ada sosok feminis yang dapat menyeimbangkan perannya di lingkungan domestik dan lingkungan publik. Tokoh feminis masa lampau yang dimaksud adalah Nyai Ontosoroh dalam

novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Nyai Ontosoroh dicitrakan sebagai sosok perempuan pribumi tanpa pendidikan formal, namun dapat menjadi terpelajar dan dapat berperan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Temuan dalam novel yang menggambarannya adalah sebagai berikut.

Mama mempersilakan aku duduk di ruang belakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini (Toer, 2015: 58).

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh memiliki pengetahuan tentang perusahaan dan perdagangan. Ia sebagai perempuan pribumi yang tidak mengenyam pendidikan dapat mengetahui istilah-istilah perusahaan dan perdagangan dalam bahasa Eropa. Pengetahuan Nyai Ontosoroh adalah salah satu faktor yang mendukung kesuksesannya sebagai seorang pengusaha. Pengetahuannya dikatakan lebih luas dari pengetahuan Minke. Padahal Minke adalah salah satu siswa HBS. Minke diajar oleh guru-guru dari Eropa. Terlihat dari kutipan di atas, pengetahuan Nyai Ontosoroh yang tidak mengenyam pendidikan formal, melebihi pengetahuan siswa sekolah tinggi yang diajar oleh guru-guru dari Eropa.

Temuan lainnya, terkait dengan Nyai Ontosoroh sebagai seorang Ibu. Berikut kutipan yang dimaksud.

Nyai berseru dari kantor memanggil orang dapur. Tak lama kemudian yang dipanggil masuk membawa susu panas.

“Nah, minum sekarang. Mama akan mandi dulu. Kemudian cobalah tidur, Ann.”

Nyai pergi mandi. Waktu kembali ia membawa air hangat dan anduk dan mengurus anaknya (Toer, 2015: 239).

Nyai Ontosoroh adalah pengusaha sukses yang pekerjaannya di kantor selalu menumpuk. Pekerjaannya meliputi urusan korespondensi, administrasi, dan bank. Dari

kutipan di atas, ketika Annelies atau anak bungsunya sedang sakit, Nyai Ontosorohlah yang merawatnya. Padahal pekerjaannya di kantor sudah membuatnya lelah. Ia juga sebenarnya dapat meminta tolong kepada pelayannya, namun justru ia sendirilah yang mengurus anaknya. Itu menandakan bahwa bagi Nyai Ontosoroh, anaknya adalah hal berharga. Di tengah kesibukannya bekerja, ia tetap mengingat kewajibannya sebagai seorang ibu. Ibu dari Annelies ini tidak melupakan kodratnya.

Sebagai seorang pemilik perusahaan besar, Nyai Ontosoroh mempekerjakan banyak orang. Pekerjaannya laki-laki maupun perempuan. Berikut kutipannya.

Seorang pelayan wanita menghidangkan susucoklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan Pribumi. Malah dia melihat padaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan Pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain (Toer, 2015: 35).

Para pekerja di perusahaan Nyai Ontosoroh, terdiri dari lelaki dan perempuan. Nyai Ontosoroh tidak membedakan keduanya. Ia tidak memperlakukan pekerja perempuan secara khusus karena mereka adalah kaumnya. Nyai Ontosoroh pun memperlakukan kaum lelaki tanpa merendahkan. Ia tidak bias gender dalam memberi perlakuan terhadap pekerjaannya. Bahkan Nyai Ontosoroh tidak memberi jarak kepada bawahannya seperti tuan-tuan pada masa itu. Nyai Ontosoroh sebagai bagian dari masyarakat, tidak membedakan tingkatan dirinya dengan orang lain. Ia memiliki penghargaan yang tinggi terhadap sesamanya. Nyai Ontosoroh menjadi tokoh yang Pramoedya Ananta Toer hadirkan sebagai cerminan manusia modern. Ia diceritakan ikut menjadi bagian dari modernitas.

Dari beberapa temuan tentang bagaimana Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tokoh Nyai Ontosoroh, peneliti berasumsi bahwa novel *Bumi*

*Manusia* banyak mengandung cerminan feminis dalam diri Nyai Ontosoroh. Cerminan feminis itu, baik dibaca oleh perempuan-perempuan masa kini. Cerminan berupa citra Nyai Ontosoroh akan memberikan pedoman agar kaum perempuan yang telah berkarir di lingkungan publik, tidak melupakan kewajiban-kewajibanya di lingkungan domestik. Penelitian tentang citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* penting dilakukan sebagai alternatif pedoman, agar para perempuan tidak salah dalam memahami perjuangan kaum feminis. Dengan citra Nyai Ontosoroh, para perempuan diharapkan mampu menjadi bijak, bahwa pengetahuan yang dimilikinya akan dimanfaatkan untuk bermitra dengan laki-laki, saling melengkapi, bukan untuk menyaingi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penyusun sebutkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penyusun sebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah, mendeskripsikan citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah penyusun sebutkan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: menambah pengetahuan tentang penelitian sastra dan memberikan sumbangan terkait penelitian tentang sastra yang berhubungan dengan citra tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Manfaat Praktis: bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman penelitian terkait citra Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan agar dapat menjadi sosok feminis yang tidak melupakan kodratnya.

